

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
TOLERANSI UMAT BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh :

LIA AYU WAHYUNI

NIM : 09.16.2.0289

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
TOLERANSI UMAT BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh :

Lia Ayu Wahyuni
NIM : 09.16.2.0289

Dibimbing Oleh:

1. **Sukirman, SS., M.Pd**
2. **Muh. Ilyas, S.Ag., MA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Lia Ayu Wahyuni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0289, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang di munaqasyahkan pada hari sabtu tanggal 17 Maret 2014 Masehi bertepatan dengan 16 Jumadil Awal 1435 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum	Ketua Sidang	()
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd	Sekretaris	()
Drs. Hasbi, M.Ag	Penguji I	()
Dra. A. Riawarda M, M.Ag	Penguji II	()
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd	Pembimbing I	()
Muh. Ilyas, S.Ag., MA	Pembimbing II	()

Mengetahui:

Ketua STAIN

Palopo Ketua Jurusan Tarbiyah

IAIN PALOPO

Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum

Nip. 19511231 198003 1 013

Drs. Hasri, M.A

Nip. 19521231 198003 1 036

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi
Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten
Luwu Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : Lia Ayu Wahyuni
NIM : 09.16.2.0289
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd
NIP. 19600318 198703 1 004

Palopo, Maret 2014

Pembimbing II

Muh. Ilyas, S.Ag., MA
Nip. 19731229 200003 2 001

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Lia Ayu Wahyuni. 2014. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembimbing II Muh. Ilyas, S.Ag., MA

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Toleransi Umat Beragama Siswa

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana Toleransi beragama dikalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang berlatar belakang heterogen, 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama di SMA Negeri 1 Bone-bone.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui bentuk toleransi beragama yang berkembang di kalangan Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara, 2) untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama di SMA Negeri 1 Bone-bone.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif kualitatif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Toleransi umat beragama di kalangan Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone mampu dipahami dan dihayati dengan baik. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: a) Siswa SMA negeri 1 Bone-bone memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama, b) Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera. 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone dengan jalan: a) Pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone bukan hanya diberikan di dalam kelas dalam mata pelajaran di sekolah, tetapi Pendidikan Agama Islam juga diberikan di luar jam mata pelajaran sekolah, hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam yang diberikan lebih intensif, b) Memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan, c) Menekankan pada pembentukan sikap. Di SMA Negeri 1 Bone-bone dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Ayu Wahyuni

NIM : 09.16.2.0289

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO
LIA AYU WAHYUNI
NIM 09.16.2.0289

PRAKATA



Segala puji hanya bagi Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada kita semua, sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk mencari amal ma'ruf nahi munkar sebagai bekal kita hidup di akhirat kelak. Semoga Allah swt. memberikan tempat yang istimewa di surganya bagi kita. Shalawat beriring salam mari kita persembahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat. *Allohumma sholi ala Muhammad wa'ala ali Muhammad*. Semoga dengan banyak kita bersholawat kepada Beliau, kita termasuk orang yang mendapat syafaatnya di Yaumul Akhir nanti. Amin ya robbal 'alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dan merasakan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa ketekunan dan semangat dari penulis dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga semua hambatan, tantangan, kecemasan dan kekhawatiran yang penulis hadapi dapat teratasi dan terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini, sangat patut dan pantas kiranya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Periode 2009-2013, yang telah membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas

bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tersebut tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat peneliti menimba ilmu.

4. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd, selaku pembimbing I selaku pembimbing I dan Muh. Ilyas, S.Ag., MA. Selaku pembimbing II atas kesediaan dan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan arahan, dan petunjuk hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Drs. Hasbi, M.Ag., Selaku Penguji I dan Dra. A. Riawarda M, M.Ag., Selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, koreksi dan motivasi dengan penuh perhatian telah memberikan pikiran dan waktu yang tidak mengenal lelah.

6. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan STAIN Palopo yang telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelayanan selama melaksanakan studi.

7. Seluruh Guru, Staf dan Karyawan SMA Negeri 1 Bone-bone.

8. Terimakasih buat kedua orang tua peneliti Ayahanda Suwardi dan Ibunda Dewi Umariani yang telah melahirkan kedunia ini dan membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tanpa lelah sehingga sampai sekarang ini.

9. Terima kasih kepada Suami Peneliti Muhammad Jufri dan ananda Muhammad Alvaro Athariz Dzikri yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

10. Seluruh responden dan informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara.

11. Rekan-rekan mahasiswa sepejuangan pada Program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo.

Peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun peneliti menyadari adanya kekurangan-kekurangan dari skripsi ini, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Palopo, Maret 2014

Peneliti

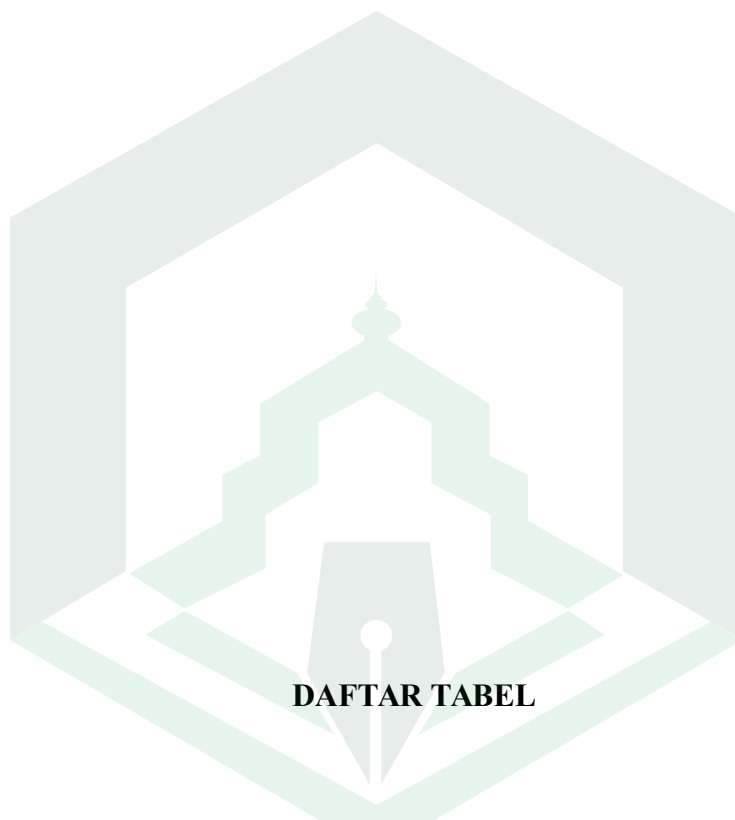
Lia Ayu Wahyuni

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	10
C. Konsep Islam.....	16
D. Urgensi Pendekatan Islam dalam Pendidikan Agama.....	18
E. Toleransi.....	22
F. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Subyek Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Bone-bone.....	45
2. Toleransi Umat Beragama di Kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang Berlatar Belakang Heterogen.....	52
3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone.....	57
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68

B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2013/2014	51
---	----

IAIN PALOPO



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1. Kerangka Pikir.....	36
Gambar 2.Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Bone-bone	48

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta didunia dibekali dengan fitrah, yakni potensi yang berorientasi pada kebaikan¹. Dalam hal ini manusia dihadapkan pula pada pola perubahan yang harus dijalani tentunya pada proses normatifitas yang berorientasi pada ranah kebaikan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah dengan menempuh sebuah jalan yang didalamnya ada tata aturan yakni, pendidikan.²

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan.³ Dalam upaya pengembangan kemampuan, jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

¹ Muhammad Nurdin. *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta, Prismasophie, 2004), h. 42

² Makna pendidikan dinyatakan dalam kata – kata Tarbiyah yang artinya meningkatkan atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Pendidikan menurut Al Qur'an mengandung pra anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit – bibit kebaikan.

³ Muhammad .AR, *Pendidikan di alaf baru “Rekonstruksi atas moralitas pendidikan”*, (Jogyakarta, Prismashophie, 2003), h. 63.

Setiap agama memposisikan dirinya sebagai sebuah tatanan nilai mulia yang menjiwai apapun yang terdapat di dunia ini, termasuk di dalamnya pendidikan. Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi denganNya.⁴ Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju.⁵

Masalah toleransi umat beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karenanya, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam realitasnya, konflik akibat intoleransi sampai saat ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mungkin juga termasuk mahasiswa. Padahal, mestinya kenyataan adanya perbedaan agama, paham, penafsiran dan organisasi keagamaan haruslah diterima sebagai kenyataan yang harus diterima. Solusi yang harus diupayakan adalah bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan

⁴ Bakhtiar Amsal, *Filsafat agama*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). h. 2.

⁵ Sanjaya, Yasin, "Pendidikan Agama Islam, Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup". Dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. diakses 1 Maret 2014.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak dini harus sudah ditanamkan kesadaran kepada anak-anak, pelajar, pemuda dan mahasiswa tentang adanya realitas kemajemukan bangsa ini.⁶

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.⁷

Dalam konteks ke-Indonesia-an, sebagaimana sudah sama-sama kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri dari beragam etnis, bahasa, budaya, dan agama yang beragam. Dari keragaman ini tidak menutup kemungkinan muncul konflik dan gesekan kepentingan. Dalam konteks inilah diperlukan suasana hidup rukun dan toleran. Upaya yang dilakukan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat tertentu terus dilakukan. Sudah puluhan tahun bangsa ini melakukan upaya, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun. Pendekatan keamanan

⁶ H. Bahari, MA. Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010). h. iii

⁷ *Ibid.*, h. v

dan stabilitas nasional, sebagaimana dilakukan pada masa Orde Baru, misalnya, memang dipandang telah berhasil. Tetapi didalamnya tersimpan bahaya laten berupa terlalu lama menyimpan ketidakpuasan, keberpihakan, represif, dll. yang suatu saat bisa meledak. Sebagaimana kita lihat bersama, sejarah telah membuktikan itu, yang sampai sekarang masih terasa dampaknya. Yang diperlukan sekarang, bukan hanya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan kerukunan hidup antar umat beragama, tetapi jauh dari itu adalah bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran, bahwa hidup rukun, damai, dan penuh persaudaraan di alam yang penuh perbedaan tanpa permusuhan merupakan perintah agama.⁸

SMA Negeri 1 Bone-bone merupakan salah satu sekolah menengah Negeri yang ada di Kecamatan Bone-bone Kab. Luwu Utara. SMA Negeri ini memiliki latar belakang siswa dan pengajar yang berasal tidak dari satu etnis saja namun terdiri dari beberapa etnis yang ada di Indonesia, mengingat bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah transmigrasi. Latar belakang agama siswa dan pengajar SMA Negeri 1 Bone-bone juga dari berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu, agama islam, agama Protestan, agama katolik, dan agama hindu.

Secara umum perbedaan agama yang ada di sekolah ini tidak ada persoalan. Para siswa yang terdiri dari berbagai kelompok agama dapat melebur dalam aktifitas yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini dapat dicontohkan dalam kelompok-kelompok belajar siswa yang dibentuk oleh bapak/ibu guru. Dalam kelompok belajar siswa-siswa yang terdiri dari berbagai kelompok agama yang berbeda ini bisa bekerja sama secara baik.

⁸ Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, *Membangun Kerukunan Lewat Madrasah*. www.uinsgd.ac.id/.../20140123144005_makalah-kerukunan.pdf. h. 2. Diakses tanggal 4 maret 2014

Namun, tidak sedikit di antara siswa yang terkadang masih merasa risih untuk mengkrabkan diri lebih jauh dengan siswa lain yang berbeda keyakinan dengan mereka. Bahkan masih terdapat siswa yang lebih memilih bergaul dengan siswa lain yang seagama dengan mereka dan seakan berusaha membentuk komunitas sendiri tanpa memperdulikan siswa lain yang berbeda agama dengan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bone-bone. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian yaitu ***“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi umat beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Bagaimana Toleransi umat beragama di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang berlatar belakang heterogen?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

- a) Pendidikan Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan usaha guru pendidikan agama Islam untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agamanya secara menyeluruh.
- b) Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi dapat dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa yang dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh guru agama dalam membina sikap toleransi diantara siswa dengan mengedepankan pemahaman atas ajaran agamanya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Agar mempermudah dalam penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam, oleh sebab itu tidak semua variabel diambil dan diteliti, namun yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dibahas dalam ruang lingkup agar terarah dan fokus, maka perlu dibatasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pembinaan toleransi umat beragama yang diaplikasikan di sekolah.
- b. Pembelajaran agama dalam penelitian ini terbatas pada satu jenis agama saja yaitu pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMA Negeri 1 Bone-bone.

- c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa.
- d. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di lingkungan sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk toleransi umat beragama yang berkembang di kalangan Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama di SMA Negeri 1 Bone-bone.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan studi penelitian lebih lanjut, dan memberikan informasi tentang pendidikan agama Islam dalam pembinaan toleransi umat beragama siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya mengenai pengembangan pembelajaran agama dalam membina sikap toleransi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa yang mengilhami penulis untuk membahas tema yang cukup menarik ini antara lain:

1. Sebuah tesis” Pendidikan Pluralisme Agama pada *Comparative Religious Studies Graduate program*” oleh Syamsul Ma’arif . Penelitian yang dilakukan peneliti ini dilaksanakan di UGM Yogyakarta. Solusi yang ditawarkan dalam tesis ini adalah perlunya diadakan dialog antar agama, kemudian melatih mahasiswa guna menyelenggarakan berbagai dialog secara mandiri, sekaligus dapat menghimpun berbagai pemikiran dan pandangan dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian terhadap peran agama dalam memecahkan problem-problem sosial yang ada.¹

2. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yaitu Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Wacana Pendidikan di Indonesia) oleh Mas’udin, yang menganggap bahwa Pendidikan Islam adalah sebuah wacana dalam

¹ Syamsul Ma’arif, ” *Pendidikan Pluralisme Agama*” pada *Comparative Religious Studies Graduate program UGM*”, Yogyakarta (Semarang: Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo, 2002), h. 40

pembaharuan pendidikan yang mencoba membuat terobosan baru dikarenakan semakin kompleksnya problem dunia pendidikan nasional.²

3. Skripsi Mukhlisin (2008), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melakukan penelitian dengan judul “Islamisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA Negeri 3 Yogyakarta)”³. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menjadikan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objeknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman disekolah ini serta bagaimana pendidikan agama di sekolah ini diajarkan kepada para siswa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran agama yang berjumlah lima dalam pembelajarannya telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multicultural. Hal ini berdasarkan dari materi-materi dan juga penyampaian dari kelima agama ini. Para siswa oleh pendidik senantiasa selalu didorong untuk selalu menerima dan menghormati terhadap segala perbedaan.

Jadi dengan demikian penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, hal ini terlihat dari judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, dimana dalam penelitian yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

² Mas'udin. Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Wacana Pendidikan di Indonesia), (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004)

³ Mukhlisin. “*Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA Negeri 3 Yogyakarta)*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁴

Soegarda Porbakatja mengartikan pendidikan merupakan segala usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimilikinya kepada generasi muda dengan maksud agar mereka (generasi muda) mampu melaksanakan fungsi hidupnya dengan sebaik-baiknya.⁵

Pendidikan menurut Ki Hajar adalah usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberi tuntunan didalam hidup timbulnya jiwa raga anak-anak, agar kelak didalam garis-garis kodrat pribadinya dan keadaan yang mengelilinginya, anak dapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan.⁶

Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 15. h. 55

⁵ Soegarda Porbakawatja. *Pendidikan dalam Alam Kemerdekaan Indonesia Merdeka*. (Jakarta: Gunung Mulia) h. 11

⁶ *Pendidikan Taman Siswa 30 Tahun*. Cet 2 (Bandung: Alvabeta, 2004) h. 56

kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.⁷

Agama atau yang kita sebut dengan religi adalah berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun arti agama secara istilah menurut Abdur rahman shaleh adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kekuatan gaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁸ Dengan demikian, pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-Nya dengan penuh ketundukan.

IAIN PALOPO

a. Kedudukan pendidikan agama di sekolah

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 3

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *op.cit.*, h. 4

Pendidikan memang bukan hanya diberikan di sekolah. Namun, juga pendidikan harus seimbang diberikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Seperti, pendidikan agama untuk mendidik nilai-nilai keagamaan anak tidak cukup diberikan di sekolah saja. Namun, juga harus diimbangi dengan kontrol orang tua. Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan agama di sekolah tidak perlu diajarkan.

Pendidikan agama di sekolah (lembaga) bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.⁹

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didik agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.¹⁰

Menurut Mc Guire sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua, adanya pemahaman; dan ketiga, adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo), h. 206

¹⁰ *Ibid.*, h. 207

kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.¹¹

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- b) Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya.

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perlu diingat

¹¹ *Ibid.*, h. 207-208

bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memperhatikan prinsip dasar sebagai berikut:¹²

- 1) Pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang berlaku sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
- 2) Pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.
- 3) Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- 5) Satuan pendidikan agama yang berciri khas agama dapat menciptakan suasana keagamaan dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan, seperti tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalamnya.

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ketentuan sebagai berikut:¹³

- a) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.
- b) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.
- c) Setiap satuan pendidikan seharusnya menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan persyaratan agama yang dianut oleh peserta didik.
- d) Tempat pelaksanaan ibadah agama dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
- e) Satuan pendidikan yang bercirikan khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun tempat ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

¹² Abdul Rachman Shaleh, *op.cit.*, h. 21

¹³ *Ibid.*, h. 22

Dalam buku panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) disebutkan bahwa : Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hakejawajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual tersebut bertujuan untuk optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan

¹⁴ BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia* (Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama, 2007) h. 9

tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.¹⁵

C. *Konsep Islam*

1. Pendidikan Islam

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam bukunya *Emoh sekolah Pendidikan Islam* adalah Proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁶

Pendidikan islam merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.¹⁷ Pendidikan islam merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah senua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, h. 10-11

¹⁶ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah “ Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Islam”*, (Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003), h. 100

¹⁷ Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta. Rieneka Cipta, 2000), h. 167-168

¹⁸ Zubaedi, “Telaah konsep Islamisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan”, *Hermedia* Vol.3 No.1, januari-Juni, 2004, h. 1-2

Pendidikan Islam meredefinisi orang terpelajar sejati sebagai orang yang mengakui kebudayaannya sendiri sebagai salah satu dari banyak kebudayaan, yang menggunakan pengetahuannya tentang masyarakat dan kebudayaan lain untuk memahami dirinya sendiri secara lebih baik, yang belajar menilai perspektif-perspektif kultural yang plural dan hanya mentoleransi bahkan memahami, menghargai, dan mengapresiasi kebudayaan lain sekaligus kebudayaannya sendiri. Mengakui bahwa pola-pola dan perubahan-perubahan demografis telah mengubah populasi siswa menuntut penciptaan iklim pendidikan inklusif yang responsif dan relevan dengan kebutuhan semua siswa, membangun harga diri dan mendukung pembentukan identitas siswa dengan semua kelompok etnik dan kebudayaan didalam kelas.¹⁹

Pendidikan Islam merupakan Model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman (budaya, agama, suku, bangsa, etnis). Sementara itu, Malik Fajar mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sarat dengan nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai-nilai kealaman, dan nilai ketuhanan. Untuk itu orientasi bisnis bagi model pendidikan adalah suatu hal yang sangat *absurd* dan bertolak belakang.

¹⁹ *Ibid.*, h. 8

Dengan melihat pengertian diatas maka pendidikan islam merupakan sebuah solusi abstraktif dalam rangka mengeliminir segala kemungkinan terburuk mengenai lingkup islam.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Pendidikan Islam, makna Pendidikan Islam merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan toleransi antar umat beragama. Selain itu pendidikan islam juga menyebarkan metode budaya perdamaian.

D. Urgensi Pendekatan Islam dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan. Pendidikan Islam merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan islam merupakan kearifan dalam merespondan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Pendidikan Islam juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan islam yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.²⁰ Setidaknya ada empat alasan

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17.

utama mengapa Islam harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Realitas bangsa yang sangat plural.

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi kompromi secara pluralistik pula.

Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat islam.²¹

b) Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia.

²¹ *Ibid.*, h. 21-22.

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usuletnik yang sama. Berbagai kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.²²

c) Benturan global antara kebudayaan.

²² *Ibid.*, h. 23-25

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun Negara atau bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi, dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung islam yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.²³

d) Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan islam menyatakan bahwa belajar mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia

²³ *Ibid.*, h. 25-27

cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural.

Pendidikan agama termasuk *civic-education* pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antara umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.²⁴

E. Toleransi

1. Definisi Toleransi

Toleransi berasal dari kata dasar ‘toleran’ yang berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertetangga dengan pendirian sendiri.²⁵ Secara sederhana toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui perdamaian.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa toleransi dengan pluralisme itu sama, padahal pluralisme itu sendiri merupakan doktrin dari umat katolik, seperti yang ditulis oleh Murad Hofmann dalam bukunya *Islam The Alternative*, “ *This basic pluralism is the antithesis of the Catholic doctrine of extra ecclesiam nulla salus* ”.²⁶

²⁴ *Ibid.*, h. 27-30

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), h.,1065

²⁶ Murad Homann, *Islam The Alternative*, (New Delhi: Garnet Publishing Reading, 1993), h. 73

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran Toleransi dalam bentuknya yang solid.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, ternyata perlu tata aturan dan nilai-nilai apa dan bagaimana menciptakan sikap toleran. Agama secara legal formal mempunyai dua muka. Di satu sisi, agama mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan pada sikap inklusif, universal dan transenden, tetapi di sisi lain ternyata agama juga mengandung nilai yang mengajarkan pada eksklusif, partikuler dan

²⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *op.cit.*, h. 79

primordial. Semua orang tentu tidak menghendaki jika perbedaan agama menjadi kekuatan yang destruktif, tetapi sebaliknya mampu menjadi pemicu bagi kemajuan. Dengan dinamika perbedaan, perkembangan manusia akan mencapai pada tingkat maksimal, terutama kaitan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dengan yang lain.

2. Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik social. Kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.²⁸

Islam dan tentunya agama-agama lain senantiasa mengajarkan kepada kebaikan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses toleransi dalam hidup beragama lebih menonjolkan pada hal-hal yang menjadi titik temu antar agama.

²⁸Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Mizan: Bandung, 1997), h. 35

Karenanya Tuhan bukan digambarkan sebagai kekuatan *ghoib* dan *supranatural* yang menakutkan, melainkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang.²⁹

Konsekuensi dari pengakuan tersebut akan mampu mempengaruhi corak pandang manusia kepada umat lain termasuk yang berbeda agama. Manusia yang mengakui Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang ini diwujudkan dengan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras (SARA). Semua orang berkumpul dalam masyarakat yang berbudaya dengan hidup saling rukun, tolong menolong dan kasih sayang.

Di mana dan kapan pun, hidup damai beragama harus direalisasikan sebagai konsekuensi kenyataan social, termasuk di Indonesia. Dasar Negara Indonesia adalah suatu pedoman hidup bermasyarakat tanpa membedakan SARA. Kenyataan bahwa Indonesia kaya dengan potensi kebudayaan yang amat banyak. Sesuai dengan doktrin islam, pancasila tidak bertentangan dengan doktrin agama. Kesadaran itu akan terwujud dalam perpaduan hubungan antar person dengan kematangan dan kesadaran kepribadian masing-masing. Dalam rangka keselarasan pancasila dan agama setiap pribadi perlu belajar sedikit banyak tentang kenyataan plural. Hal tersebut dalam rangka menempatkan posisi peserta didik atau kelulusannya pada taraf dan mutu, serta pada konteks yang lebih luas.³⁰

²⁹Abdul Majid, *Al-islam I*, (Adidya Media: Yogyakarta, 1996), h. 37

³⁰Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3HI, 1998). h. 6

Kenyataan ini telah disadari oleh para pendiri republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini muungkiin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di BPUPKI dan PKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang kontituante.³¹

Pancasila sebagai *common platform* atau titik persamaan bagi kehidupan plural bangsa Indonesia. Ini diwujudkan dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang maha Esa” yang sekaligus dijadikan dasar kerangka hidup rukun antar umat beragama. Jadi perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk melaksanakan eks-komunikasi atau komunikasi timbal balik dalam urusan kenegaraan maupun dalam hidup social bermasyarakat. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sendiri merupakan consensus semua golongan untuk menerima setiap warga Negara dengan tulus tanpa mempedulikan agamanya.³²

Indonesia bukanlah Negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi Negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat social. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat

³¹ Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Galang Press: Yogyakarta, 2001), h. 43

³² *Ibid.*, h. 50

beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan universal seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya.³³

Ajaran Islam mengajarkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.³⁴

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syariat, way of life, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan

³³ *Ibid.* h. 55

³⁴ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Quran dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, h. 111

menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.³⁵

A1-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.³⁶

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.
- 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Firman Allah swt dalam Q.S. Yunus/ 10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَوْ أَنْتَ تَكْفِرُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Terjemahnya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”³⁷

³⁵ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Prespektif, 2005), hlm. 206-207

³⁶ *Ibid.*, h. 215

³⁷ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: Karya Toha Putra. 2002) h. 295

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. Memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.³⁸

3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Alah-lah yang akanmengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu menjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi/ 18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمِن شَاءَ فَلْيُكْفِر إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ تَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقًا ۲۹

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dan Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman. dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”³⁹

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa: “dan katakanlah wahai Nabi

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet I, vol 8, h. 164

³⁹ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 406.

Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datang dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan inikah hendaklah Ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah Ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.⁴⁰

- 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Firman Allah swt dalam Q.S. Al Maidah/ 5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Terjemahnya:

⁴⁰ Quraish Shihab. *op.cit.*, h. 52

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadisaksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴¹

Beberapa ayat al-Qur'an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia. Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummah. Pertama, Hijarah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melapangkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. Kedua, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan kesatuan,

⁴¹ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 144

persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummah, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.⁴²

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.

3. Toleransi Beragama Di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi demokrasi.⁴³ Antara pendidikan

⁴² Hijriyah Hamuza, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009), h. 36

⁴³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 26-27

demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi.⁴⁴

Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁴⁵

Sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswasiswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut.

⁴⁴ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ritz Media, 2008) h. 73

⁴⁵ *Ibid.*, h. 49

Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.⁴⁶

Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama.⁴⁷ Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

F. Kerangka Pikir

⁴⁶ Ainul Yaqin, *pendidikan multicultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h. 62-63

⁴⁷ *Ibid.*, h. 187

Salah satu kondisi kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihindari ataupun disangkal adalah kenyataan bahwa setiap orang berbeda dari yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang sama dalam segala hal, meski mereka dilahirkan dari orang tua yang sama. Kemajemukan adalah suatu kenyataan hidup yang harus diterima. Kemajemukan ataupun pluralitas merupakan bagian dari sunatullah.⁴⁸ Dengan melihat demografi dan peta masyarakat Indonesia yang notabeneanya terdiri dari berbagai budaya, bermacam adat, beragam bahasa. Dalam hal ini pendidikan islam berperan sebagai pendidikan alternatif yang tetap menghargai keberagaman diatas dengan memperhatikan konsekuensi dan berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika.

Sesuai prinsip pendidikan islam, maka aktivitas pembelajaran di sekolah disarankan untuk memberi perhatian pada kompleksitas yang dinamis dari berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi manusia, seperti fisik, mental, kemampuan kelas, jender, usia, politik, agama, dan etnisitas.

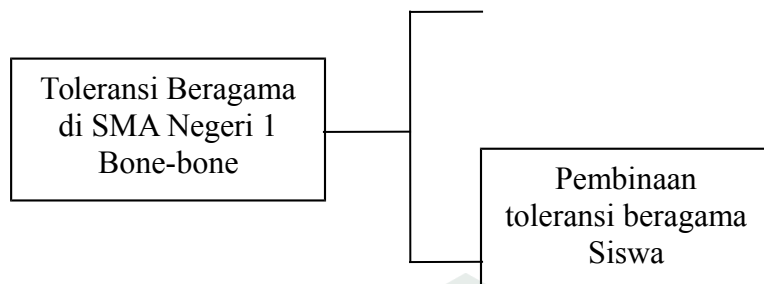
Jadi, dengan terealisasinya pendidikan agama islam dalam membina toleransi umat beragama siswa yang berdasarkan pemahaman atas perbedaan, dan juga yang mengorientasikan pada subjek didik, maka kesadaran untuk saling menghargai dan memahami sisi kekurangan individu dan masyarakatpun akan teraktualisasi.

Secara garis besar, kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi umat Bergama siswa
--

⁴⁸ M. Imdadun Rahmat (et. al), *Islam P* (Jakarta, Erlangga: 2003), h. 115

u *Membaca Realitas*”,



Gambar 1. Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Penelitian kualitatif menurut Boy dan Tailor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) h. 9-10

dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bone-bone kabupaten Luwu Utara. Adapun lokasi penelitian ini berada di Jl. Pendidikan Dusun Tanimba Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan januari sampai dengan february 2014.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah sumber dimana data diperoleh.³ Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Data primer

² Surikin, S.Ag. *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*. http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/pendekatan-antropologi-dalam-studi-islam_8948.html. Diakses tanggal 4 maret 2014.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), h. 107

⁴Lexy, *op.cit.*, h. 157

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Bone-bone, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendidikan Agama Hindu, Guru pendidikan Agama Budha, Guru Pendidikan Agama Kristen, dan sebagian Murid SMA Negeri 1 Bone-bone.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

D. Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek atau sering disebut juga informan penelitian adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan populasi sementara. Populasi adalah keseluruhan pihak yang dalam penelitian dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253

⁶ *Ibid.*, h. 253

- 1) Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone
- 2) Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone
- 3) Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone
- 4) Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis akan menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama dalam membina toleransi beragama siswa. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone, Wakasek bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Bone-bone, Guru

⁷ Lexy, *op.cit.*, h. 186

Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone, dan beberapa Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone.

b) Teknik Observasi

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan pada saat terjadinya proses untuk melihat secara visualisasi kegiatan sekolah dan *cross check* terhadap data tertulis. Misalkan data tentang kegiatan rapat kerja pengurus, kinerjanya dalam lingkup sekolah dan lain sebagainya.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.⁸

c) Teknik Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda⁹. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya: foto, gambar hidup, sketsa.¹⁰ Dari definisi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

⁸ *Ibid.* h. 204

⁹ *Ibid.* h. 88

¹⁰ Sugiono, *op cit.*, h. 82

dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di Kantor SMA Negeri 1 Bone-bone.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹¹

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasara sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oelh data.¹² Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa hal-hal yang ada pada analisis data kualitatif adalah pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam seperti observasi, wawancara, intisati dokumen, pita rekaman, dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan,

¹¹ Lexy, *op.cit.*, h. 280

¹² Lexi j. Moleong, *op. cit.*, h. 103

atau alih tulis. Analisis teap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.¹³

Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁴

2) Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data ini membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia. UI-Press, 2009) h. 15

¹⁴ *Ibid.* h. 16

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang munsul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan data yang berkaitan dengan konsep-konsep, selanjutnya data yang sudah dihimpun akan ditelaah secara kritis melalui penelusuran sumber yang digunakan, kemudian data diproses dan dikelompokkan sesuai dengan sifat spesifikasinya masing-masing dan kemudian disimpulkan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Bone-bone

a. Sejarah SMA Negeri 1 Bone-bone

SMA Negeri 1 Bone-Bone, bertempat di Jl. Pendidikan Dusun Tanimba Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan didirikan pada tanggal 17 Nopember 2000 diatas tanah seluas 2 Ha dengan nomor SK : 217/D/2000.

Awal pendirian, SMA Negeri 1 Bone-Bone terdiri dari 4 kelas, Saat ini berkembang menjadi 29 kelas. Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Bone-Bone adalah sebagai berikut:¹

- 1) Drs. Tarincang, MM : *Awal Berdiri s/d Juni 2006*
NIP. 131 690 851
- 2) Akmal, S. Pd. MM : *Juli 2006 s/d September 2009*
NIP. 132 122 555
- 3) Muhajir J, S. Pd. M. Pd. : *Oktober 2009 s/d Mei 2013*
NIP. 19710223 199512 1 002
- 4) Saehe Andi Lantara, S. Pd. M. Si. : *Mei 2013 - sampai sekarang*
NIP. 19700705 199803 1 020

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Bone-bone

¹ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Bone-bone

Adapun visi dari SMA Negeri 1 Bone-bone yaitu Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa.

Misi dari SMA Negeri 1 Bone-bone, terdiri dari:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.
- 2) Mengembangkan konsep pendidikan berorientasi life skill melalui pendidikan berbasis luas
- 3) Mengembangkan pembelajaran dan penilaian melalui kurikulum berbasis kompetensi
- 4) Menggali, membina dan mengembangkan potensi siswa yang berlatar belakang heterogen
- 5) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif sesuai perannya sebagai komunitas pengembangan budaya dan sebagai komunitas ilmiah
- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 7) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan semua warga sekolah, komite sekolah dan stakeholder

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 1 Bone-bone, yaitu:

- 1) Membenahi manajemen sekolah berdasarkan prinsip mpmb
- 2) Mengembangkan model sekolah berwawasan lingkungan hidup
- 3) Melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi
- 4) Menggali potensi siswa melalui kegiatan ekstra dan intra sekolah
- 5) Mengupayakan pelayanan maksimal siswa, guru dan pegawai administrasi
- 6) Peningkatan kualitas dan kuantitas guru ²

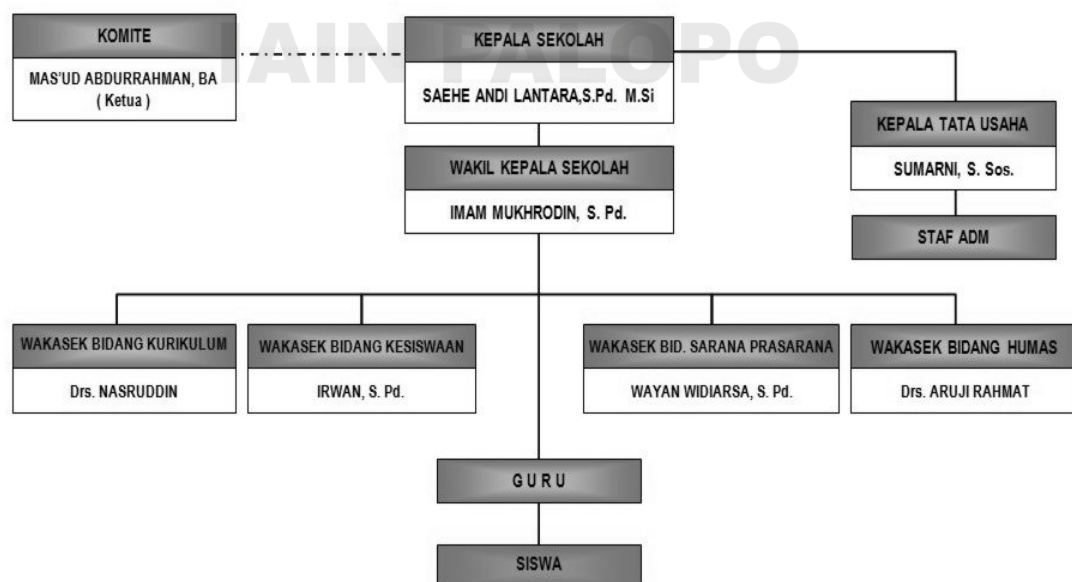
c. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Bone-bone

² Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Bone-bone

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan, SMA Negeri 1 Bone-bone membentuk struktur organisasi sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah : Saehe Andi Lantara, S.Pd., M.Si
- 2) Wakil Kepala Sekolah : Imam Mukhrodin, S.Pd
- 3) Wakasek bid. Kurikulum : Drs. Nasruddin
- 4) Wakasek bid. Kesiswaan : Irwan, S.Pd
- 5) Wakasek Bid. Sarana & Prasarana : Wayan Widiarsa, S.Pd
- 6) Wakasek Bid. Humas : Drs. Aruji Rahmat
- 7) Kepala Tata Usaha : Sumarni, S.Sos
- 8) Ketua Komite : Mas'ud Abdurrahman, BA

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA NEGERI 1 BONE – BONE
T.P. 2013 / 2014**



Gambar 2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Bone-bone³

d. Kondisi Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Bone-bone

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru dan karyawan tetap memegang peranan penting karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai maka guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang lebih profesional.

Guru atau tenaga pengajar SMA Negeri 1 Bone-bone sebanyak 57 orang guru mata pelajaran. Guru yang berstatus PNS sebanyak 40 orang dan yang guru non PNS sebanyak 17 orang; disamping tenaga pengajar guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Negeri 1 Bone-bone juga staf TU, pegawai perpustakaan, satpam, dan bujang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pengajar dan staf yang lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMA Negeri 1 Bone-bone, dapat dilihat lampiran dari skripsi ini.

Hasil Prestasi Guru SMA Negeri 1 Bone-bone, antara lain:

³ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Bone-bone

- 1) Juara II Pemilihan Guru Berprestasi Tk. KabupatenLuwu Utara, a.n. Drs. Aruji Rahmat, tahun 2010
- 2) Juara I Pemilihan Guru Berprestasi Tk. KabupatenLuwu Utara, a.n. Sitti Fatimah, S.Pd, tahun 2011
- 3) JuaraII Olimpiade Guru Sains Matematika Tk. Provinsi Sulawesi Selatan, a.n. Imam Mukhrodin, S.Pd, tahun 2011
- 4) Juara I Olimpiade Guru Sains Fisika Tk. Provinsi Sulawesi Selatan, a.n. Desmin Tinta, S.Pd, tahun 2011
- 5) Juara II Lomba Baca Puisi se Luwu Raya, a.n. Citra Amaliah, S.Pd, tahun 2012
- 6) Juara I Lomba Pidato BahasaInggris PORSENI PGRI Tk. Kabupaten, a.n. ANDARIAS,SS, Tahun 2012
- 7) Juara I Tennis Meja PORSENI PGRI Tk. Kabupaten a.n Mustafa Roddu,S.Pd, Tahun 2012

e. Kondisi Siswa

Siswa merupakan *raw material* (bahan mentah) didalam proses transformasi pendidikan.⁴ Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat

⁴ Ramaliyus. *Metodologi Pengajaran Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) h. 29

dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti:menentukan jenis, luas, dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Minat masuk SMA Negeri 1 Bone-bone cukup besar. Hal itu bisa kita lihat dengan banyaknya siswa yang mendaftar ke sekolah ini. Adapun tahun ini jumlah kelas ada 29 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 10 rombongan belajar (rombel), kelas XI sebanyak 10 rombongan belajar yang terdiri dari 6 rombel jurusan IPA dan 4 Rombel untuk jurusan IPS, dan kelas XII terbagi menjadi 9 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 6 Rombel jurusan IPA dan 3 untuk jurusan IPS.

Tabel 1.
Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Agama
Tahun Pelajaran 2013/2014⁵

NO	KELAS	AGAMA					JUMLAH
		ISLAM	PROTESTAN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	
1	X A	25	4	1	2	0	32
2	X B	38	0	0	0	0	38

⁵ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Bone-bone

3	X C	36	0	0	2	0	38
4	X D	26	12	1	0	0	39
5	X E	38	0	0	0	0	38
6	X F	33	0	1	3	0	37
7	X G	26	13	0	0	0	39
8	X H	37	0	1	0	0	38
9	X I	36	0	1	2	0	39
10	X J	25	13	1	0	0	39
JUMLAH KLS X		320	42	6	9	0	377
1	XI IPA 1	29	0	1	2	0	32
2	XI IPA 2	31	6	2	0	0	39
3	XI IPA 3	37	0	2	0	0	39
4	XI IPA 4	27	7	1	5	0	40
5	XI IPA 5	40	0	0	0	0	40
6	XI IPA 6	22	8	2	5	0	37
JUMLAH XI IPA		186	21	8	12	0	227
1	XI IPS 1	28	3	1	0	0	32
2	XI IPS 2	21	3	1	2	0	27
3	XI IPS 3	26	0	0	0	0	26
4	XI IPS 4	25	2	0	0	0	27
JUMLAH XI IPS		100	8	2	2	0	112
JUMLAH KLS XI		286	29	10	14	0	339

Tabel 1.

Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Agama
Tahun Pelajaran 2013/2014

NO	KELAS	AGAMA					JUMLAH
		ISLAM	PROTESTAN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	
1	XII IPA 1	23	4	1	4	0	32
2	XII IPA 2	35	0	2	2	0	39
3	XII IPA 3	38	0	0	0	0	38
4	XII IPA 4	23	12	1	0	0	36

5	XII IPA 5	28	0	2	8	0	38
6	XII IPA 6	26	11	1	0		38
JUMLAH XII IPA		173	27	7	14	0	221
1	XII IPS 1	31	0	1	0	0	32
2	XII IPS 2	31	0	0	4	0	35
3	XII IPS 3	32	4	0	0	0	36
JUMLAH XII IPS		94	4	1	4	0	103
JUMLAH KLS XII		267	31	8	18	0	324
JUMLAH TOTAL							1040

2. Toleransi Umat Beragama di Kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang Berlatar Belakang Heterogen

Indonesia adalah negara yang multikultur, terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, bangsa, dan agama, maka sebagai warga negara kita perlu mengembangkan sikap toleransi. SMA Negeri 1 Bone-bone sebagai miniatur Indonesia juga terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai macam suku, bahasa, ras, bangsa, dan agama. Untuk dapat hidup rukun antar siswa, maka pembinaan toleransi dilakukan secara intensif oleh pihak sekolah.

Toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini peneliti melakukan telah melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Bone-bone, Saehe A. Lantara, yang menyatakan bahwa:

“di SMA Negeri 1 Bone-bone ini, belum pernah ada dan jangan sampai ada masalah-masalah yang menyangkut SARA. Kami sangat waspada dan benar-benar memperhatikan masalah ini. Untuk menghindari kecemburuan dalam hal keagamaan maka, upaya sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan

keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang dilaksanakan sekali setiap minggunya.⁶

Hal ini di pertegas oleh wakil kepala SMA Negeri 1 Bone-bone, yang menyatakan bahwa:

“Upaya-upaya yang kami lakukan untuk membina toleransi beragama siswa biasanya kami selalu mengadakan lomba antar kelas, mengadakan peringatan hari besar agama, dalam setiap kelas pasti terdapat agama lain selain agama islam (tidak memisah-misahkan sesuai kepercayaan yang dianut oleh masing-masing peserta didik)”⁷

Toleransi bergama di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa sebagaimana berikut:

“di SMA Negeri 1 Bone-bone ini, Dalam setiap kelasnya ada yang beragama islam, kristen, ataupun hindu, mereka ditempatkan dalam tiap-tiap kelas tanpa membedakan agama maupun etnisnya. Dan ketika ada temannya yang sakit, mereka membantu tanpa membedakan agama. Kemudian mereka juga aktif untuk melakukan kegiatan yang sifatnya tanpa membedakan agama maupun etnis dan lain sebagainya. Alhamdulillah di SMA Negeri 1 Bone-bone ini belum pernah ada dan jangan pernah ada masalah-masalah yang berkaitan dengan SARA”⁸

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang menyatakan bahwa:

“saya senang kalau ada acara-acara di sekolah ini, karena biasanya rame, semua siswa terlibat sebagai panitia. Sebenarnya bukan hanya guru agama saja yang mendukung, tapi semua guru di sini mendukung keterlibatan siswa yang

⁶ Saehe A. Lantara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 6 Januari 2014 pukul 09.30 wita

⁷ Imam Mukhrodin, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 6 Januari 2013 pukul 12.30 wita

⁸ Nasirin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 7 Januari 2014 pukul 09.30 wita

berbeda agama sebagai panitia penyelenggara kalau ada acara-acara sekolah seperti itu. Dan kami merasa senang-senang saja, karena kami merasa kami adalah satu keluarga, jadi sudah seharusnya kami membantu.”⁹

“didalam kelas kami tidak sepenuhnya beragama Islam tapi ada juga teman-teman yang Bergama lain. Bahkan tiap kelas yang ada di sekolah kami pasti di campur dengan teman-teman yang beragama lain. hal ini tidak menjadi masalah bagi kami, sayapun sangat akrab dengan teman-teman yang beragama lain. mereka menyenangkan, selain itu kami juga sering terlibat dalam satu kepanitiaan untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh OSIS.”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya di SMA Negeri 1 Bone-bone selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang melibatkan siswa beragama lain sebagai panitia. Selain itu siswa SMA Negeri 1 Bone-bone juga antusias dengan dilibatkannya mereka sebagai panitia.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati dan memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini.

Peneliti menganggap bahwa siswa SMA Negeri 1 Bone-bone mampu memahami dan menghayati akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik

⁹ Wika Olympia Leodina, siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.00 wita

¹⁰ Fitra Ramadan Annas, siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.00 wita

masalah etnik atau isu pertentangan agama. Dalam hal ini akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- 1) Siswa SMA negeri 1 Bone-bone memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang hasilnya sebagaimana berikut:

“toleransi memang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi di SMA Negeri 1 Bone-bone ini yang siswanya berasal dari berbagai suku. Selain itu kan agama kita juga bermacam-macam, jadi kita benar-benar harus saling menjaga toleransi.”¹¹

“menurut saya toleransi itu sangat penting sekali, karena untuk mempererat persaudaraan kita”¹²

“siswa di sekolah kita berasal dari berbagai macam suku dan agama, jadi toleransi itu sangat penting kita terapkan agar kita bisa tetap rukun”¹³

“toleransi itu penting, karena menurut ajaran agama kita seperti itu, kita harus berbuat baik kepada orang lain. Selain itu dengan toleransi kita dapat menjadi rukun”.¹⁴

¹¹ Wika Olympia Leodina, siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.00 wita

¹² I Putu Andryl, siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 12.00 wita

¹³ Fitra Ramadan Annas, siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.00 wita

¹⁴ Kristina Nike Palin, siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.30 wita

- 2) Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”ya saya sangat prihatin dengan konflik-konflik yang terjadi di negara kita ini. Masalah-masalah ini harus segera diselesaikan”¹⁵

“masalah-masalah yang berhubungan dengan antar suku atau antar agama harus segera diselesaikan secepatnya agar tidak merembet ke masalah-masalah yang lainnya. menurut saya konflik-konflik seperti itu harus segera ditangani”¹⁶

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone.

Penyajian data yang dimaksudkan di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada

¹⁵ Putu Andryl, siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 12.00 wita

¹⁶ Fitra Ramadan Annas, siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.00 wita

dalam skripsi yaitu: pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bone-bone, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bone-bone memiliki nuansa multikultur. Hal ini terlihat dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah serta memiliki latar belakang agama yang juga berbeda pula. Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk membina Toleransi umat Bergama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone dilaksanakan pada pendidikan agama formal di sekolah serta di aplikasikan dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan yang diadakan oleh sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa, pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone ini tidak hanya dilaksanakan pada pendidikan formal di sekolah yang juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang bernuansa keagamaan. Salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Bone-bone sama dengan kurikulum yang digunakan di SMA lainnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2013 sesuai dengan instruksi dari pemerintah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Imam Mukhrodin, wakil kepala SMA Negeri 1 Bone-bone, yang menyatakan bahwa:

“kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Bone-bone adalah KTSP 2013, dengan berdasarkan instruksi dari pemerintah. Siswa yang ada di SMA Negeri 1 Bone-bone berasal dari berbagai suku diantaranya adalah suku jawa, bugis,

toraja, Makassar, bali dan tionghoa. Latar belakang agama yang di miliki oleh siswa juga beragam.”¹⁷

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan kepribadian peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar adalah hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone, ada beberapa langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi umat beragama yang ada di sekolah tersebut.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone sangat mendukung adanya pembinaan toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone, hal ini terlihat dengan adanya dukungan dari sekolah untuk mendukung kegiatan-kegiatan kesiswaan dalam OSIS yang diharapkan dapat membina sikap toleransi diantara siswa. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan menurut keyakinan masing-masing setiap minggunya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Saehe A. Lantara, selaku Kepala SMA Negeri 1 Bone-bone, yang menyatakan bahwa:

¹⁷ Imam Mukhrodin, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 6 Januari 2013 pukul 12.30 wita

“langkah-langkah yang ditempuh untuk menggerakkan guru pendidikan agama adalah guru pendidikan agama harus mampu untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik itu dari segi etos kerja maupun interaksinya dengan siswa yang berbeda agama dengan tidak melakukan diskriminasi. Upaya yang dilakukan sekolah untuk membina sikap toleransi siswa yaitu dilakukan pada kegiatan-kegiatan OSIS, dalam kegiatan OSIS ini diharapkan siswa mampu untuk tetap saling menghargai dan menghormati meski mereka berbeda agama. Saya pun tidak membedakan siswa saya, baik yang islam maupun yang non muslim saya perlakukan sama. Saya juga mengadakan kegiatan keagamaan menurut keyakinan masing-masing setiap minggunya.”¹⁸

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan isi dari pada materi pelajaran saja, akan tetapi guru adalah faktor yang paling berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar. Tindakan guru yang paling ampuh yang dapat dilakukan untuk siswa adalah dengan memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hubungan dan interaksi antar siswa yang berbeda agama sangat bagus dan terbina dengan sangat harmonis. Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama dan suku, guru agama mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan kesiswaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama dilibatkan dalam panitia penyelenggara kegiatan-kegiatan kesiswaan. Dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan yang diadakan oleh OSIS ini, seluruh siswa terlibat sepanjang yang tidak menyangkut masalah kepercayaan atau keyakinan agama masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasirin, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone, yang menyatakan bahwa:

¹⁸ Saehe A. Lantara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 6 Januari 2014 pukul 09.30 wita

“Hubungan dan interaksi antar siswa/siswi sangat bagus dan terbina sangat harmonis. Pendidikan agama itu merupakan salah satu upaya untuk mempererat hubungan antar umat beragama, sehingga dapat menjaga keutuhan sebuah bangsa tanpa membeda-bedakan. Pendidikan agama Islam yang focus kepada pembinaan toleransi siswa telah diajarkan kepada siswa SMA Negeri 1 Bone-bone. Kebijakan yang saya ambil dalam menanamkan nilai-nilai toleransi umat beragama kepada siswa adalah dengan selalu memberikan contoh untuk tetap salinh menghormati kepada penganut agama lain, siswa pun selalu kami bimbing dalam upaya menjalin toleransi dengan saling bekerja sama dalam suatu kegiatan apapun, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak menyangkut masalah kepercayaan atau keyakinan masing-masing. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu untuk saling menghormati terhadap satu sama lain.”¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Eti Suleman, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone yang menyatakan bahwa:

“di SMA Negeri 1 Bone-bone ini kalau ada kegiatan-kegiatan kesiswaan semua siswa dilibatkan sebagai panitia tanpa membedakan latar belakang agama ataupun etnis mereka. Selama kegiatan-kegiatan tersebut bersifat umum dan tidak berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing. Dalam mengajarpun saya selalu menekankan kepada siswa bahwa pada dasarnya kita adalah bersaudara dalam satu Negara yang memiliki beragam budaya dan agama. Sayapun selalu memberi contoh tentang betapa pentingnya untuk menjaga dan menumbuhkan sikap toleransi dan salinh menghargai dengan orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita.”²⁰

Mengenai upaya guru agama dalam menyajikan contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“Penjelasan pak Nasirin dalam mengajar cukup jelas, dan mudah dipahami. Biasanya pak guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik yang

¹⁹ Nasirin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 7 Januari 2014 pukul 09.30 wita

²⁰ Eti Suleman, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 7 Januari 2014 pukul 10.30 wita

harus kami contoh. Dan biasanya kalau mengajar dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang sedang trend saat ini.”²¹

“Kalau pak Arya enak kak, bapaknya ramah, dan kalau menjelaskan pelajaran cukup jelas dan mudah dipahami. Biasanya juga memberikan contoh perilaku moral yang baik”²²

bu herli kalau mengajar cukup jelas dan mudah dipahami. Kalau memberikan contoh perilaku moral yang baik itu tergantung materinya kak, kadang bu herli memberikan contoh-contoh perilaku moral yang baik yang harus kami teladani”²³

Sebagai petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga metode yang digunakan guru di sekolah dalam menyampaikan materi pun juga sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru harus melakukan upaya-upaya untuk menanamkan toleransi kepada siswa yang bertujuan agar siswa mampu berakhlak mulia terhadap semua orang, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru agama dalam membina toleransi umat beragama siswa diantaranya adalah:

²¹ Hasmira Andika Putri, siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 10.30 wita

²² I Putu Andryl, siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 12.00 wita

²³ Kristina Nike Palin, siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bone-bone. Wawancara. Tanggal 9 Januari 2014 pukul 09.30 wita

- 1) Mendukung keterlibatan siswa yang berbeda agama dan suku dalam even-even kegiatan kesiswaan yang diadakan oleh OSIS. Yakni siswa yang berbeda agama dilibatkan dalam kepanitian kegiatan untuk membina sikap toleransi dan kerjasama diantara mereka.
- 2) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa.
- 3) Guru sebagai teladan, harus selalu berupaya memberikan contoh yang baik. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.
- 4) Menyajikan contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan

1. Toleransi umat beragama di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang Berlatar Belakang Heterogen

Menurut Yahya Dja'far perlunya memperhatikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah; pertama, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (*rahmatan lil 'alamin*); kedua, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator: adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedapkan intelek,

tetapi kemudian melahirkan manusiamanusia korup. Reorientasi Pendidikan Agama Islam di atassudah saatnya dimulai dari TK hingga perguruan tinggi.²⁴

Pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Upaya ini berarti mendampingi anak didik untuk berbagi hidup dengan orang lain agar mampu memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah sesama manusia. Jadi, pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah cara anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem, dan struktur masyarakat di mana dia berada.²⁵

Kondisi kerukunan beragama (toleransi) di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bone-bone terasa sangat kental dan benar-benar sangat terasa toleransinya. Hal ini tampak dari suasana di SMA Negeri 1 Bone-bone ini bahwa tidak pernah terjadi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik-konflik agama ataupun etnis.

Penyetingan kelas-kelas untuk proses belajar siswa secara heterogen juga sangat membantu dalam membina kerukunan antarsiswa. Dengan ditempatkannya siswa yang berbeda agama dalam satu kelas ini akan memupuk rasa kekeluargaan antar siswa. Jika ada salah satu teman siswa yang sakit maka yang merawat adalah siswa lainnya meskipun berbeda agama.

²⁴ Yahya Dja'far, *Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural*. *TOLERANSI jurnal dialog lintas agama*. Vol. II, no. 3 Pebruari 2002.

²⁵ Ngainun Naim. *op.cit.*, h. 180

Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. selain itu kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat di bina di SMA NEgeri 1 Bone-bone ini. Hal ini tampak ketika ada Kegiatan-kegiatan kesiswaan yang diadakan oleh sekolah, semua siswa baik yang seagama maupun yang beda agama terlibat sebagai panitia. Toleransi antarsiswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama siswa SMA Negeri 1 Bone-bone dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa yang dilaksanakan setiap minggunya. Wujud dari kesadaran toleransi umat beragama di kalangan siswa juga tampak dari pendapat siswa akan pentingnya tentang toleransi antarumat bergama dalam kehidupan sehari-hari, dan keprihatinan siswa terhadap berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama.

Toleransi yang terjadi di SMA Negeri 1 Bone-bone bukan untuk menyatukan semua agama, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif

untuk membangun kerjasama dan toleransi selama tidak menyinggung kepercayaan agama dianut.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone

Siswa yang ada di SMA Negeri 1 Bone-bone sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah, SMA Negeri 1 Bone-bone tidak menempatkan siswa yang berbeda agama di dalam satu kelas saja tetapi mereka disebar di setiap kelas. Memiliki kelas yang berfungsi sebagai tempat belajar siswa dan didalamnya terdapat siswa yang sangat beragam, dari segi etnis, suku, dan agama. Siswa yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan di kelas dengan rukun dan saling menghargai.

Reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan *“to have religion”* yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *“being religious”*. Dalam *“to have religion”*, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. Kedua, memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Ketiga, Menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara

eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.²⁶

Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone bukan hanya diberikan di dalam kelas dalam mata pelajaran di sekolah, tetapi Pendidikan Agama Islam juga diberikan di luar jam mata pelajaran sekolah, hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam yang diberikan lebih intensif. Seluruh siswa baik Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha semuanya diberikan ruang oleh pihak sekolah untuk beribadah sesuai agama masing-masing dan diberikan waktu setiap minggunya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Kedua, memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Suasana SMA Negeri 1 Bone-bone yang multikultur sangat menunjang proses pengayaan pengalaman beragama siswa. Dari data yang penulis peroleh di lapangan, siswa SMA Negeri 1 Bone-bone berasal dari etnis yang sangat beragam dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula, kemudian siswa yang sangat beragam tersebut ditempatkan di

²⁶ Ngainun Naim. *op.cit.*, h. 179-180

setiap kelas yang ada di SMA Negeri 1 Bone-bone agar dapat saling mengenal dan hidup dengan rukun.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Di SMA Negeri 1 Bone-bone dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Toleransi umat beragama di kalangan Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone yang berlatar belakang heterogen mampu dipahami dan dihayati dengan baik. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

- a. Siswa SMA negeri 1 Bone-bone memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.
- b. Siswa SMA Negeri 1 Bone-bone sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone dengan jalan:

- a. Pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa di SMA Negeri 1 Bone-bone bukan hanya diberikan di dalam kelas dalam mata pelajaran di sekolah, tetapi Pendidikan Agama Islam juga diberikan di luar jam mata

pelajaran sekolah, hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam yang diberikan lebih intensif.

- b. Memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan.
- c. Menekankan pada pembentukan sikap. Di SMA Negeri 1 Bone-bone dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya

B. *Saran - saran*

1. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina toleransi umat beragama siswa diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMA Negeri 1 Bone-bone.
2. Toleransi beragama harus diajarkan pada siswa, meskipun dalam kurikulum tidak terdapat materi khusus tentang toleransi.
3. Perlunya penambahan koleksi literatur-literatur yang terkait dengan pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Muhammad. *Pendidikan di alaf baru “ Rekonstruksi atas moralitas pendidikan”*. Yogyakarta: Prismashophie. 2003.
- Adeng Muchtar Ghazali, Dr. M.Ag, *Membangun Kerukunan Lewat Madrasah*. www.uinsgd.ac.id/.../20140123144005_makalah-kerukunan.pdf. Diakses tanggal 4 maret 2014
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Amsal, Bakhtiar *Filsafat agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama, 2007.
- Bahari, H. MA. Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Dawam, Ainurrafiq. Emoh Sekolah “Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural”. Yogyakarta: Inspeal Prees. 2003.
- Departemen Agama. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia* Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terhemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.
- Departemen Agama RI. *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta. 1982.

- Dja'far, Yahya. *Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural. TOLERANSI jurnal dialog lintas agama*. Vol. II, no. 3 Pebruari 2002
- Efendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta. Galang Press. 2001.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta. LP3HI. 1998.
- Hamuza, Hijriyah. "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", *Edukasi*, vol. VI, No 1. Juni 2009.
- Homann, Murad. *Islam The Alternative*. New Delhi: Garnet Publishing Reading. 1993
- [http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses pada 12 maret 2013. Moh Fauzi Ibrahim, *Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia*
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Ma'arif, Syamsul. "*Pendidikan Pluralisme Agama*" pada *Comparative Religious Studies Graduate program UGM*", Yogyakarta. Tesis. Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo Semarang. 2002.
- Majid. Abdul. *Al-islam I*. Yogyakarta. Adidya Media. 1996.
- Madjid, Abdul. dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda. 2004.
- Mas'udin. *Pendidikan Multikultural (Analisis Terhadap Wacana Pendidikan di Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2004.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksii Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Mukhlisin. "*Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA Negeri 3 Yogyakarta)*". Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA. 2008.

- Nuridin, Muhammad. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie. 2004.
- Porbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Kemerdekaan Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rahmat, M. Imdadun., et. al. *Islam Pribumi “Mendialogkan Agama Membaca Realitas”*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Shaleh, Racman Abdul. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005.
- Shihab. Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung. Mizan. 1997.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. cet I, vol 8. Jakarta: Lentera Hati. 2005
- Sanjaya, Yasin, ”Pendidikan Agama Islam, Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup”. Dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. diakses 1 Maret 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Surikin, S.Ag. *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*. http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/pendekatan-antropologi-dalam-studi-islam_8948.html. Diakses tanggal 4 maret 2014.
- Syarbini, Amirulloh., dkk, *Al-Quran dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: Quanta. 2011
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan pendidikan “Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural”*. Magelang: Indonesiatara. 2003.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rieneka Cipta. 2000.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Prespektif. 2005.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 15.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multicultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

Zubaedi. *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : “ Hermenia ”Program Pasca Sarjana. 2004.



IAIN PALOPO